

ANAK SEBAGAI KORBAN KEKERASAN

DALAM IDE PENCIPTAAN



Fanny Octavia Santoso

NIM 1112232021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

**ANAK SEBAGAI KORBAN KEKERASAN
DALAM IDE PENCIPTAAN**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

FANNY OCTAVIA SANTOSO

NIM 1112232021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

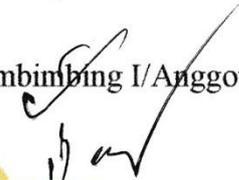
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

ANAK SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM IDE PENCIPTAAN diajukan oleh Fanny Octavia Santoso, NIM 1112232021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Titoes Libert, M.Sn.

NIP 19540731 198503 1 001

Pembimbing II/Anggota


Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

NIP 19730621 200604 2 001

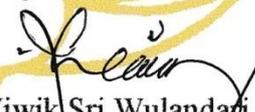
Cognate/Anggota


Bambang Wictjaksono, M.Sn.

NIP 19730327 199903 1 001

Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota


Wiwik Sri Wulandari, S.Sn.M.Sn

NIP 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002



Karya dan penulisan laporan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan arti dan kasih sayang bagi hidup ini. Kepada Mamah B. Sri Darminingsih yang senantiasa mendoakan dan pengorbanan demi anak-anaknya, serta mendiang Papah Yoh. Eddy Suwardi Santoso tersayang yang saya rindukan.

Fanny Octavia Santoso

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga dengan segala hambatan dan kendala penulisan laporan penciptaan yang berjudul Anak sebagai Korban Kekerasan dalam Ide Penciptaan dapat terselesaikan. Ketertarikan saya untuk mengamati kekerasan yang terjadi pada anak, dikarenakan setiap hari masih menjumpai anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Baik yang dilakukan keluarganya maupun masyarakat yang hingga kini belum mendapatkan pelayanan dan bantuan yang memadai. Penulisan laporan Tugas Akhir ini dibuat agar para pembaca mengetahui maksud dan tujuan karya lukisan. Dan juga memberi perhatian lebih pada anak-anak yang masuk dalam lingkaran kekerasan serta bertujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan jejang sarjana S-1.

Tidak dapat terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir studi. Saya ucapkan banyak terimakasih dan kiranya Tuhanlah yang akan membalas budi baiknya, terutama kepada:

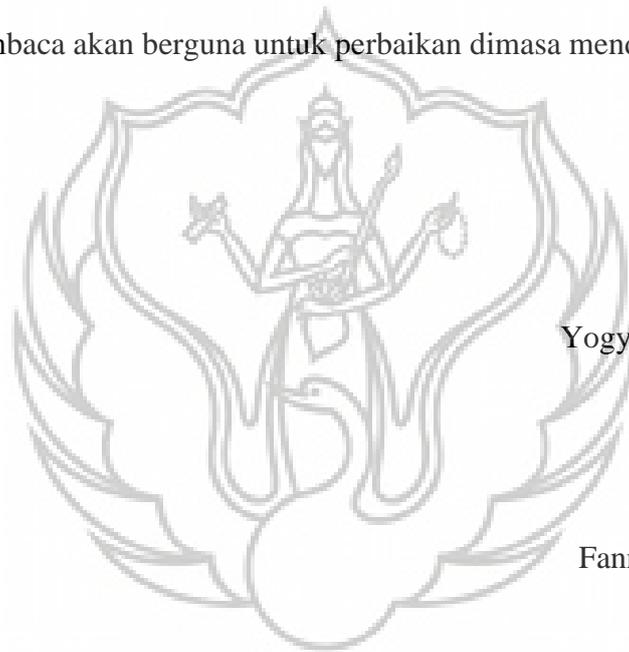
1. Drs. Titoes Libert, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu pembimbingan dan meluangkan waktu hingga selesainya Tugas Akhir ini.
2. Deni Junaedi, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang membantu memberikan kritikan dan pengarahan untuk menyelesaikan laporan Tugas Akhir tersebut.
3. Bambang Witjaksono, M.Sn. selaku Cognate Tugas Akhir.

4. Warsono, S.Sn., M.A. selaku Wakil Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Ketua Penguji Tugas Akhir.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Sekertaris Tim Penguji Tugas Akhir.
6. Miftahul Munir, S.Fil.l., M.Hum. selaku Dosen Wali yang memberi selalu motivasi.
7. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn. M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
10. Seluruh Dosen seni lukis, Dosen dan Staf Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
11. Papa Yohanes Eddy Suwardi Santoso, mama Bernadette Sri Darminingsih, kakakku Venansius Fortuna Dessy Anastasia Santoso serta adikku Matilda Lucyana Devy Santoso yang selalu memberi semangat serta mendoakan siang dan malam.
12. Keponakanku Immanuella Kaysha Agustina Chester yang setia menjadi model lukisan Tugas Akhir ini.
13. (Alm) Pakde Soeprapto yang selalu mendukung saya di dalam dunia seni.
14. Veronica Liana yang membantu dalam katalog serta suportnya, Emma selalu memberi semangat.

15. Wahyudi “Peyek”, Catur, Alifan “Gembilli”, Gotha, Tika, Ika, Ayu, Yosep serta teman-teman angkatan 2011 “SEKILAS yang membantu display dan memberi dorongan semangat selalu agar berusaha menyelesaikan laporan ini.

16. Saudara, saudari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan berguna untuk perbaikan dimasa mendatang, terimakasih.



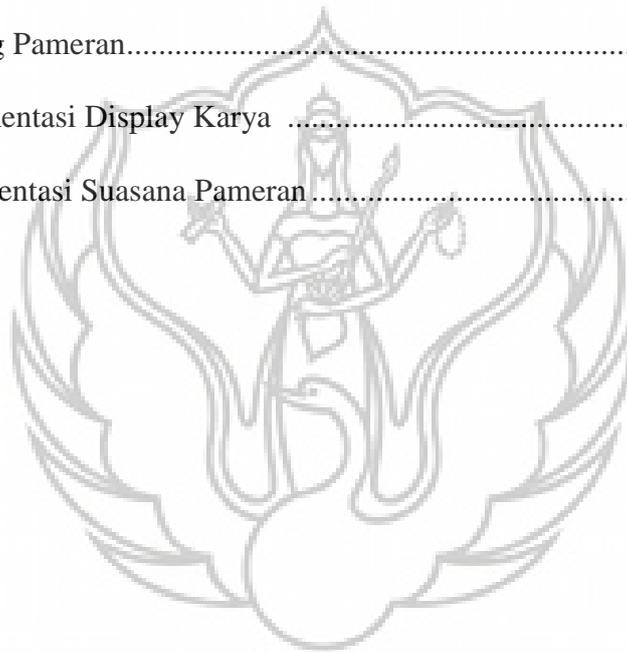
Yogyakarta, 20 Juli 2016

Fanny Octavia Santoso
NIM 1112232021

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	3
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul	7
BAB II. KONSEP	12
A. Konsep Penciptaan	13
B. Konsep Perwujudan.....	19
C. Konsep Penyajian	29
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	31
A. Bahan.....	31
B. Alat	34
C. Teknik.....	37

D. Tahapan Pembentukan	38
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	46
BAB V. PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR LAMPIRAN	91
A. CV (<i>Curriculum Vitae</i>)	91
B. Poster Pameran	93
C. Katalog Pameran.....	94
D. Dokumentasi Display Karya	95
E. Dokumentasi Suasana Pameran.....	96



DAFTAR GAMBAR

A. Acuan

Gb. 1. Balita yang menjadi korban kekerasan fisik oleh ibunya, hingga patah tulang	15
Gb. 2. Korban kekerasan fisik oleh orang tuanya	15
Gb. 3. Dunia anak-anak merupakan masa keemasan dan keceriaan.....	17
Gb. 4. Balita 2,5 tahun menjadi korban kekerasan seksual.....	17
Gb. 5. Chusin Setiakara , <i>Three Boy</i> , 2009	
Cat minyak diatas kanvas, 200 cm x 140cm	22
Gb. 6. Chusin Setiakara , <i>Face</i> , 2011	
Cat akrilik dan charcol diatas kanvas, 160 cm x 140cm	23
Gb. 7. Utin Rini , <i>Biru Mustique</i> , 2008	
Cat akrilik di atas kanvas. 200 cm x 180 cm.....	24
Gb. 8. Utin Rini , <i>Kashmir</i> , 2011	
Cat akrilik di atas kanvas. 180 cm x 160 cm.....	24
Gb. 9. Ekspresi anak menangis	26

B. Gambar Bahan dan Alat

Gb. 10. Kanvas dan spanram	32
Gb. 11. Cat genteng, cat tembok, lem kayu, amplas, skraf dan kanvas.....	33
Gb. 12. Cat Kappie, Cat Mowilex dan Cat Maries	33
Gb. 13. Vernis merek Mowilex	34
Gb. 14. Kuas dengan berbagai macam ukuran dan bentuk.....	35

Gb. 15. Palet yang berbentuk kotak es batu dan gelas agar-agar..... 35

Gb. 16 . Pisau palet dari berbagai ukuran dan bentuk 36

C. Proses Pembentukan

Gb. 17. Tahap persiapan dalam mencari acuan dari berbagai sumber..... 39

Gb. 18. Tahap *preperition* dalam menyiapkan bahan dan alat 39

Gb. 19. Tahap dalam pengolahan/pengeditan gambar dengan *photoshop*..... 41

Gb. 20. Tahap sketsa awal menggunakan pensil warna..... 42

Gb. 21. Tahap pewarnaan pada bidang-bidang yang telah disketsa 43

Gb. 22. Tahap penegasan atau detail (*finishing*) dan tanda tangan..... 44

Gb. 23. Tahap evaluasi karya..... 45

D. Daftar Karya Tugas Akhir

Gb. 24. ***Diam!!!***

Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2014 47

Gb. 25. ***Jangan Paksa Aku***

Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2014 49

Gb. 26. ***Darah derita***

Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2014 51

Gb. 27. ***Dibuli***

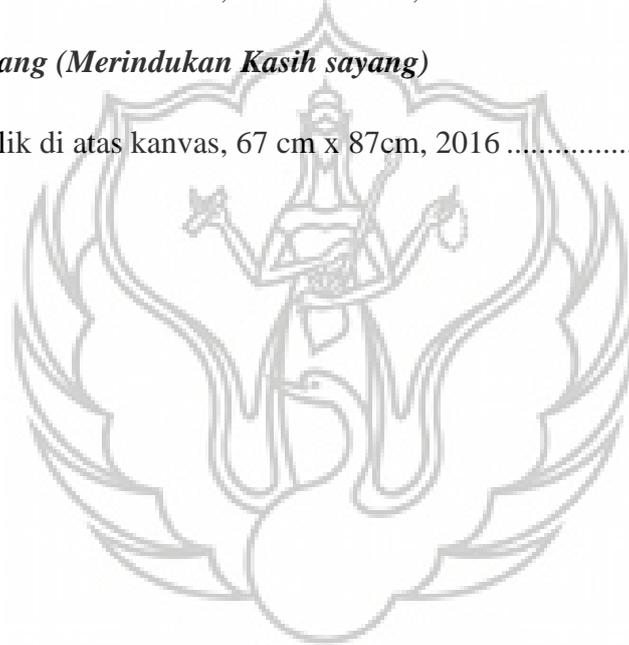
Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2014 53

Gb. 28. ***Trauma***

Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2015 55

Gb. 29. <i>Catatan Kelam</i>	
Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 80 cm, 2015	57
Gb. 30. <i>Dimana Kebahagiaanku</i>	
Akrilik di atas kanvas, 95 cm x 70 cm, 2015	59
Gb. 31. <i>Jeritan Kami</i>	
Akrilik di atas kanvas, 65cm x 85cm, 2015	61
Gb. 32. <i>Minder</i>	
Akrilik di atas kanvas, 70 cm x 95 cm, 2015	63
Gb. 33. <i>Pelampiasan Emosi</i>	
Akrilik di atas kanvas, 65 cm x 85 cm, 2015	65
Gb. 34. <i>RIP Angeline</i>	
Akrilik di atas kanvas, 110 cm x 75 cm, 2015	67
Gb. 35. <i>Shadow Pedofil</i>	
Akrilik di atas kanvas, 60 cm x 95 cm, 2015	69
Gb. 36. <i>Depresi</i>	
Akrilik di atas kanvas, 80 cm x 80cm, 2015	71
Gb. 37. <i>Derita Tiada Akhir</i>	
Akrilik di atas kanvas, 90cm x 70cm, 2015	73
Gb. 38. <i>Kekerasan Dibalik Pintu</i>	
Akrilik di atas kanvas, 60cm x 95 cm, 2015	75
Gb. 39. <i>Hasil Akhir Kekerasan</i>	

Akrilik di atas kanvas, 60cm x 80cm, 2015	77
Gb. 40. <i>Enough</i>	
Akrilik di atas kanvas, 80 cm x 80 cm, 2016	79
Gb. 41. <i>Histeris</i>	
Akrilik di atas kanvas, 60cm x 80cm, 2016	81
Gb. 42. <i>Tak Ada Rotan Akarpun Jadi</i>	
Akrilik di atas kanvas, 60cm x 80cm, 2016	83
Gb. 43. <i>Meriang (Merindukan Kasih sayang)</i>	
Akrilik di atas kanvas, 67 cm x 87cm, 2016	85



DAFTAR LAMPIRAN

Gb. 44. Display karya	95
Gb. 45. Suasana Pameran.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai beragam cara tersendiri dalam menyampaikan perasaan. Bahkan seorang seniman menyampaikan perasaan yang timbul dari pengalaman batin, seperti pengalaman di dalam diri sendiri dan pengalaman dalam lingkungan sekitar atau kebudayaan. Mereka dituntut memiliki kemampuan dalam menanggapi permasalahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pengalaman yang dialami seringkali memberi inspirasi dalam proses berkesenian. Berkesenian merupakan cara dalam mengkomunikasikan gagasan dalam hati dan pikiran yang diperlukan ide sebagai titik awal lahirnya karya seni. Setiap karya seni yang lahir dapat mencerminkan persoalan yang telah seniman alami dan pikirkan.

Seorang seniman juga harus mempunyai ide yang kreatif tentang kemampuan dalam menciptakan atau membuat sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas timbul karena dorongan ketidakpuasan manusia untuk mendapatkan kesempurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu seniman harus memiliki jiwa kreatif dalam menciptakan karya seni yang disajikan kepada publik sehingga memberikan pengalaman baru terhadap penikmat seni atau masyarakat.

Maka dari berbagai pengalaman dan permasalahan yang ada di era modernisasi dan globalisasi menuntut perubahan dari aspek kehidupan seperti perubahan moral dan sosial. Lambat laun perubahan tersebut muncul penyimpangan perilaku yang berdampak terhadap perkembangan kekerasan di

seluruh belahan dunia. Tindakan kekerasan merupakan salah satu masalah sosial pada masyarakat modern. Pemicu terjadinya kekerasan disebabkan oleh masalah ekonomi-politik, perebutan akses, budaya, agama, suku, adat istiadat dan sebagainya. Kekerasan semakin hari semakin banyak terjadi di mana saja, kapan saja, dan siapa saja. Korban tindakan kekerasan tidak terbatas pada golongan tertentu dan dapat pula terjadi pada orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Sebab anak-anak usia dini berada diposisi yang lemah dan tidak berdaya. Tanpa banyak penolakan atau memberontak, mereka sangat mudah menjadi sasaran empuk yang dapat dilumpuhkan dan dimanfaatkan. Anak merupakan makhluk lemah yang semestinya dilindungi atau dikasihi, terlebih oleh orang tuanya sendiri. Ironisnya tidak jarang anak-anak ternyata justru menjadi objek tindakan kekerasan oleh keluarganya. Padahal seorang anak adalah generasi penerus bangsa kehidupan masa kecil anak sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan moral anak ketika mereka dewasa.

Berawal dari pengamatan pada suatu fenomena yang menimpa anak-anak, dimana banyak sekali permasalahan yang sangat perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Perlu adanya tindakan penyadaran pada masyarakat akan anak, agar mereka dapat diposisikan sebagaimana semestinya. Karya ini merupakan pengalaman dan pengamatan sebuah rasa keprihatinan dan kegelisahan terkait fenomena yang terjadi dan usaha untuk memberikan ruang alternatif kepada masyarakat. Dan juga ingin menyampaikan pesan dari pengalaman batin dari berbagai persoalan atau masalah terkait akibat kekerasan terhadap anak sebagai gagasan yang akan diungkapkan. Dalam karya seni ini

diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk menarik perhatian masyarakat yang semakin larut dan salah dalam mendidik anak. Sehingga mereka tidak melanjutkan kekerasan di luar kewajaran atau kelewatan batas. Maka dapat digaris bawahi penulisan tugas akhir karya seni lukis ini mengangkat judul anak sebagai korban kekerasan dalam ide penciptaan.

A. Latar Belakang Penciptaan

Peristiwa kekerasan terhadap anak semakin gencar dan menjadi topik utama dalam sebuah pemberitaan, baik dalam media elektronik, media cetak atau melihat langsung peristiwa anak-anak yang disiksa atau dianiaya. Dari berbagai tindakan kepada anak-anak mulai dari yang disekap, diperkosa, diculik, ditelantarkan bahkan dibunuh. Sungguh mereka rawan sekali untuk diperlakukan salah oleh orang tua atau orang dewasa.

Kekerasan pada anak merupakan perlakuan kejam terhadap anak-anak bukan hanya kekerasan secara fisik, akan tetapi dapat juga meliputi kekerasan psikologis atau perasaan. Masalah tindakan kekerasan tersebut sudah sangat memprihatinkan. Berbagai peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan keluarga, tempat bermain, sekolah, dan masyarakat sekitar. Tayangan televisi, *game*, film, internet dan media lainnya mereka juga menyumbang besar dalam menciptakan perilaku kekerasan.

Ada juga yang beranggapan bahwa kekerasan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dibutuhkan untuk mendisiplinkan anak. Tujuan orang tua melakukan kekerasan untuk memperbaiki dan menyadarkan kesalahan atau untuk melindungi anak agar tidak mengulangi hal yang menyimpang (berperilaku buruk

atau kriminal). Ibu merupakan salah satu contohnya pelaku kekerasan yang sering kali melakukan kekerasan terhadap anak. Begitupun pengalaman kekerasan ini sering dialami sendiri pada masa kecil. Ketika seorang ibu yang memukul pantat, mencubit, atau menjewer telinga anaknya.

Bahkan tindakan kekerasan yang tidak terkendali atau melewati batas dilakukan juga oleh orang dewasa. Kekerasan inilah yang tidak dapat ditoleransi karena akibat yang ditimbulkan terhadap anak seperti patah tulang, luka bakar dan cacat tubuh permanen hingga korban jiwa. Tanpa berpikir panjang orang dewasa bertindak keras terhadap anak-anak, yang dapat meninggalkan dampak buruk pada psikologis. Baik di dalam rumah ataupun sekolah yang dianggap sebagai surga bagi anak-anak sering kali terjadi kekerasan tersebut. Salah satunya muncul di Taman Kanak-kanak Jakarta *International School* peristiwa ini dilakukan pada pertengahan tahun 2014. Beberapa petugas kebersihan sekolah secara bergiliran melakukan kekerasan seksual di dalam kamar mandi. Hingga saat inipun permasalahan kekerasan seksual di JIS masih belum terselesaikan. Masih banyak lagi tindakan kekerasan yang sudah melewati batas dan kurang diungkapkan dalam media massa bahkan tidak tersentuh oleh polisi atau pihak berwajib untuk mendapatkan keadilan.

Memang sulit mengeliminasi kasus kekerasan antara kekerasan yang mendidik dengan kekerasan yang berlebihan. Meski demikian bukan berarti kasus kekerasan bisa dibiarkan terus terjadi dan memakan korban. Korban kekerasan sendiri merupakan orang yang lemah, sementara pelaku kekerasan ialah orang yang mempunyai kelebihan, kekuasaan atau kekuatan. Korban kekerasan

mayoritas terjadi pada anak-anak perempuan maupun laki-laki yang memiliki rentang usia 3 sampai 12 tahun atau berusia di bawah 17 tahun. Beberapa dari mereka berani melaporkan kepihak berwajib, tetapi banyak pula keluarga dan korban yang menutupi ataupun sengaja dirahasiakan. Sebab peristiwa tersebut dianggap aib bagi keluarga karena pelakunya berasal dari dalam keluarga atau orang-orang terdekat korban. Karena keluarga merahasiakan dan kurang memahami perasaan si anak, maka anak menjadi pendiam dan memendam perasaannya sendiri. Disadari atau tidak disadari dari kejadian ini dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan mereka dan berdampak panjang ketika dewasa.

Akibatnya yang terjadi pada anak akan melahirkan trauma yang berkepanjangan dan timbul pula perilaku minder, menutup diri, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu atau keterbelakangan mental. Akibat selanjutnya terjadi pada kesehatan dan kehidupan sosial yang akan dialami anak setelah kejadian kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Knoers dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan:

Secara perlahan dapat mempengaruhi perubahan psikologi anak baik mental dan jasmani. Serta perubahan perilaku anak yang menjadi gangguan kepribadian seperti susah diarahkan orang tua, menyendiri, membangkang, pemberontak dan kecerdasan emosinya labil. Akibatnya anak tersebut kehilangan kesempatan untuk tumbuh berkembang sewajarnya dalam hal fisik, psikologis, sosial dan pendidikan.¹

Memang berat bagi korban yang mengalami tindakan kekerasan dari akibat-akibat yang ditimbulkan baik gangguan mental dan gangguan pergaulan.

¹ Knoers. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. p.

Sebab tidak semudah membalikkan tangan untuk menyembuhkan psikis mereka. Karya yang bertajuk anak sebagai korban kekerasan dalam ide penciptaan ini berkaitan dengan keadaan lingkungan yang terjadi sebuah peristiwa kekerasan pada anak-anak. Sesungguhnya hal ini merupakan masalah yang serius bagi perkembangan psikologis anak. Dengan beribu alasan tindakan tersebut dilakukan oleh orang dewasa untuk mendapatkan keuntungan semata, kepentingan dan untuk melampiaskan ambisi pribadi. Fenomena ini menarik dan membangkitkan kreatifitas untuk mevisualisasikan anak sebagai korban kekerasan dalam karya seni lukis. Peristiwa kekerasan dapat pula direpresentasikan dalam wujud ekspresi wajah atau mimik wajah dari perasaan (emosi) anak, ketika korban mengalami keadaan tertekan dengan peristiwa yang dialaminya.

B. Rumusan Penciptaan

Setiap proses penciptaan karya seni menghadirkan permasalahan dalam diri sendiri. Proses penciptaan tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dalam suatu bentuk penulisan maupun karya seni, adapun permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana anak sebagai korban kekerasan dapat direpresentasikan dalam karya seni lukis.
2. Simbol-simbol apa saja yang dapat mewakili anak sebagai korban kekerasan dalam karya seni lukis.
3. Media dan teknik apa yang dapat diwujudkan untuk diangkat dalam seni lukis.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam membuat karya seni lukis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menyampaikan pesan moral kepada masyarakat melalui karya seni tentang realita anak sebagai korban kekerasan.
- b. Memberikan kesadaran dan pemahaman untuk lebih mengerti sifat dan karakter anak kepada masyarakat lewat karya seni lukis.
- c. Mengeksplorasi ide dan meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan sebuah karya seni lukis bertajuk anak sebagai korban kekerasan.

2. Manfaat

- a. Sebagai media komunikasi antara seniman dengan masyarakat.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan kriminal.
- c. Agar masyarakat lebih peduli terhadap kebutuhan psikologi anak-anak yang mengalami kekerasan.

D. Makna Judul

Untuk memberikan pengertian dan menghindari meluasnya arti dan salah penafsiran. Maka dapat dijelaskan definisi dari kata perkata sampai menjadi sebuah kalimat dengan judul “Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Ide Penciptaan” sebagai berikut:

1. Anak

Dalam hukum nasional Indonesia terdapat berbagai arti mengenai anak, karena dalam tiap perundang-undangan mengatur kriteria pengertian anak. Tetapi secara khusus belum ada ketentuan yang jelas peraturan tentang batas usia anak.

Definisi anak menurut antropologi tingkat perubahan manusia di bawah usia dewasa dijelaskan oleh G.Kaluger dan M.F.Kaluger membagi usia anak dalam beberapa tahap perkembangan:

- a. Usia 0 tahun sebagai bayi (*infanfy*).
- b. Usia 3-5 tahun sebagai masa kanak dini (*early childhood*)/balita.
- c. Usia 6-8 tahun sebagai anak-anak pertengahan.
- d. Usia 9-11 tahun sebagai anak menjelang remaja
- e. Usia 12-15 tahun sebagai remaja muda.²

Pengertian anak dari pernyataan Malikhah yaitu:

Anak adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak/TPA dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan Pra-Sekolah, Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.³

2. Sebagai

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan tentang kata sambung sebagai memiliki arti yang sama dengan kata sambung seperti ataupun jadi (menjadi).⁴

3. Korban

Korban dapat diartikan sebagai sasaran, target dan objek tindak kekerasan. Dalam buku karangan Arif Gosita, korban adalah mereka yang menderita baik

² Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: Delta Pamungkas, 2004, p. 11

³ Malikhah, "Kolerasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini", Skripsi S1, Bidang Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013, p. 34

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, p. 72

jasmaniah atau rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari keuntungan diri sendiri atau kelompok, dan juga bertentangan dengan kepentingan diri sendiri maupun orang lain seperti hak asasi.⁵

Sedangkan menurut *The Declaration of Basic Principles of Justice for Victims of Crime and Abuse of Power* dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dimaksud dengan korban adalah orang-orang yang secara individu atau kelompok yang mengalami penderitaan, seperti penderitaan fisik/mental, penderitaan emosi, kerugian ekonomi/pengurangan substansial hak-hak asasi.⁶

4. Kekerasan

Kekerasan berasal dari kata dasar keras yang memiliki arti kuat, padat dan tidak mudah hancur. Istilah keras dapat digunakan sebagai kata kiasan yang bermacam-macam artinya, pada umumnya menyatakan kata sifat, salah satunya seperti mengharuskan (memaksa, tegas dan betul-betul, tak mengenal belas kasihan, tidak lemah lembut, dan sebagainya).⁷

Sedangkan kata keras jika diberi imbuhan ke-an menjadi kekerasan yang menyatakan kata kerja (tindakan, proses atau perbuatan). Namun menurut Diana Arlupi Utami kata kekerasan yang berarti perihal atau sifat keras, paksaan, dan suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik atau non fisik/psikis pada orang lain. Kekerasan juga dapat diartikan sebagai kehancuran, kemarahan dan rasa sakit.⁸ Asal Mula istilah kata kekerasan yang diambil dari bahasa Latin yaitu:

⁵ Arief Gosita.1993. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Pressindo. p. 41

⁶ Arif Gosita. Op. Cit., p. 46

⁷ Poerwadarminta. Op. Cit., p. 487

⁸ Dian Arlupi Utami dan Nanik Setyowati, *Perempuan Sebagai Pelaku Korban Kekerasan Dalam Kehidupan Rumah Tangga*, Lentera Jurnal Studi Perempuan Vol. 9. No. 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2013, p. 89

Violentia yang memiliki arti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan perkosaan. *Violence* dalam bahasa Inggris yang berarti kekerasan, kehebatan, kekejaman. Secara etimologi, kata "*violence*" merupakan gabungan dari kata "*vis*" yang berarti daya atau kekuatan dan "*latus*" yang berasal dari kata "*ferre*" yang berarti membawa. Jadi kekerasan adalah tindakan yang membawa kekuatan untuk melakukan paksaan ataupun tekanan berupa fisik maupun non fisik atau dapat juga diartikan sebagai suatu serangan atau invasi fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang.⁹

Sedangkan kekerasan menurut Baker dalam *The Social Work Dictionary* mendefinisikan, *abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Seperti yang dijelaskannya sebagai berikut:

Abuse is improper behavior intended to caused phsyscal, psychological, of financial harm to an individual or group. Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau membahayakan secara fisik, psikologi atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.¹⁰

Lain pula dengan Abu Huraerah menyatakan kekerasan adalah:

Segala bentuk tindakan yang cenderung menyakiti orang lain, berbentuk agresi fisik, kemarahan atau permusuhan dan verbal. Penganiayaan atau kekerasan pada anak merupakan terjemahan dari *child abuse*, yaitu perbuatan semena-mena orang yang seharusnya menjadi pelindung (*guard*) pada seorang anak secara fisik, seksual, dan emosional.¹¹

5. Dalam

Definisi kata "dalam" berdasarkan buku Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Suharso ialah bagian yang di dalam, bukan bagian di luar.¹²

⁹ Dian Arlupi Utami dan Nanik Setyowati, loc. cit

¹⁰ Abu Huraerah. 2007. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa. p. 47

¹¹ Abu Huraerah. *op. cit.*, p. 48

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009, p. 114

6. Ide

Ide menurut Irma Damajati dalam buku *Psikologi Seni*, ialah bentuk-bentuk pengalaman subjektif yang berkaitan dengan kognisi.¹³ Lain halnya dalam buku *Diksi Rupa* karangan Mikke Susanto menyatakan ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan dan dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya.¹⁴

7. Penciptaan

Soedarso dalam bukunya yang berjudul *Tinjauan Seni* menyatakan penciptaan yaitu proses untuk mengadakan suatu yang baru dalam angan-angan yang kreatif.¹⁵

Bertitik tolak dari pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan mengenai “Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Ide Penciptaan” bahwa anak korban kekerasan terjadi karena lepas kendali dan meluapnya emosi dari seseorang atau sekelompok, yang dilampiaskan dengan pukulan atau perkataan kasar. Tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Serta berdampak buruk pada anak menjadi korban kekerasan yang dirugikan baik fisik maupun psikisnya, dan juga moral anak dikemudian harinya.

¹³ Irma Damajati. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama. p.122

¹⁴ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa*, Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: Dicti Art; Bali: Jagad Art Space. p. 187

¹⁵ Soedarso Sp. 1987. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana. p. 11